

# Tipologi Ruang dalam Rumah Lamin Berdasarkan Sistem Adat pada Masyarakat Suku Dayak

Dyan Agustin<sup>1\*</sup>, Mochamad Hamdan M<sup>1</sup>, Renada Trifirdausi Nabila<sup>1</sup>, Ahmad Ikhbar Z<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur

\*Penulis Korespondensi: dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id; Telp. +62 0818502048

---

## Abstrak:

Rumah merupakan bangunan yang dibangun dengan tujuan untuk dijadikan tempat tinggal oleh manusia. Proses pembuatan rumah tak lepas dari penyesuaian antara kebiasaan dan kegiatan dari manusia yang akan menghuninya dari waktu ke waktu. Di Indonesia, rumah - rumah adat yang diturunkan oleh nenek moyang dapat dikatakan sebagai arsitektur nusantara. Rumah-rumah tersebut memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan tata letak geografisnya, sumber daya, adat, kepercayaan, kebiasaan dan budaya masyarakatnya. Masyarakat Dayak memiliki sistem tersendiri dalam mengorganisir kelompok suku mereka dalam hunian mereka. Suku Dayak pada umumnya menganut prinsip kekerabatan ambilineal. Prinsip kekerabatan ini mengharuskan seseorang untuk tinggal bersama dengan kerabat - kerabatnya dalam sebuah rumah. Studi ini difokuskan untuk mengidentifikasi pembagian ruang pada rumah Lamin, yang mana pembagian ruang ini sangat dipengaruhi oleh sistem adat yang berlaku. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui Tipologi ruang dalam rumah tradisional Lamin. Hasil studi tentang tipologi ruang dalam rumah Lamin dapat dijadikan pedoman dari bentuk arsitektur rumah Lamin serta akan memberikan masukan terhadap keilmuan arsitektur nusantara.

**Kata Kunci:** rumah; tipologi; lamin; dayak

---

## 1. Latar Belakang

Rumah merupakan bangunan yang dibangun dengan tujuan untuk dijadikan tempat tinggal oleh manusia. Proses pembuatan rumah tak lepas dari penyesuaian antara kebiasaan dan kegiatan dari manusia yang akan menghuninya dari waktu ke waktu. Di Indonesia, rumah - rumah adat yang diturunkan oleh nenek moyang dapat dikatakan sebagai arsitektur nusantara. Rumah – rumah tersebut memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan tata letak geografisnya, sumber daya, adat, kepercayaan, kebiasaan dan budaya masyarakatnya.

Salah satu rumah adat tersebut adalah Rumah Lamin atau juga disebut *Umaq Dadoq* yang memiliki arti rumah panjang. Rumah Lamin atau *Umaq Dadoq* adalah rumah adat yang merupakan ciri khas suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Panjang dari rumah ini hingga 300 meter dan dihuni oleh banyak keluarga dengan sistem komunal dalam kepemimpinan tertentu.

Ukuran rumah yang tidak biasa dan sistem komunal yang berlaku pada masyarakat dan diterapkan dalam ruang hunian menjadikan rumah ini amatlah unik dan patut untuk ditelaah lebih dalam lagi. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya yang mana pada proses pembuatan rumah diperlukan penyesuaian antara kebiasaan dan kegiatan dari manusia yang menghuninya, maka timbul pertanyaan bagaimana rumah ini bisa memenuhi kebutuhan ruang dan menyesuaikan hal-hal tersebut pada banyak keluarga sekaligus. Padahal seperti yang kita tahu bahwasannya tiap manusia memiliki perbedaan tersendiri baik dari kepribadian, sifat, pola pikir, dan lain lain. Akan tetapi, rumah ini nyatanya dapat menampung perbedaan – perbedaan tersebut dan menjadi ruang hunian yang masih dipakai hingga sekarang oleh masyarakat suku Dayak asli.

Pembagian tata ruang adalah kunci dari keberhasilan sebuah ruang hunian dalam menyesuaikan kebutuhan ruang penghuninya. Ekspresi persepsi dari bentuk menunjukkan fungsi objek yang muncul dari ide yang sesuai dengan konsep dan merupakan hasil dari komunikasi (Johnson PA,1994). Oleh karena itu, Rumah lamin pastinya memiliki tata kelola ruang tersendiri yang memiliki fungsi dan juga filosofi yang membuat seluruh massa yang berada pada rumah tersebut merasa terpenuhi akan kebutuhan ruangnya.

Oleh karena itu tata pengelolaan ruang pada Rumah Lamin Kalimantan Timur ini menarik untuk dipelajari dan dikulik lebih dalam. Pengelolaan ruang pada Rumah Lamin tentu saja merupakan bagian dari arsitektur nusantara yang dapat kita terapkan agar keberhasilan dalam mengorganisir massa dengan jumlah yang banyak dalam suatu hunian dapat dicapai pada pembangunan hunian – hunian selanjutnya.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sistem yang berlaku berhubungan dengan hunian dalam kelompok masyarakat Dayak serta mengetahui pembagian tata ruang rumah lamin yang dapat menunjang sistem tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif eksploratif yaitu dengan memaparkan dan menganalisa tata kelola ruang pada Rumah Lamin dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan.

Studi literatur merupakan rangkaian kegiatan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola data yang memiliki relevansi terhadap objek yang diteliti. Studi literatur yang dilakukan adalah dengan mencari sumber literasi yang mengandung kajian tentang pembagian ruang pada Rumah Lamin serta kajian budaya dan adat masyarakat suku Dayak yang berhubungan dengan hunian mereka. Sumber literasi ini didapatkan dari jurnal, laporan penelitian dan buku – buku yang berkaitan dengan hunian suku Dayak. Output dari studi literatur ini adalah terkumpulnya referensi data yang kemudian bisa di analisis lebih lanjut. Setelah melakukan studi literatur dan pengumpulan data langkah selanjutnya adalah menganalisa. Analisa ini dilaksanakan melalui hasil data yang telah didapatkan agar bisa merumuskan masalah penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Sistem pada Masyarakat Dayak

Masyarakat Dayak memiliki sistem tersendiri dalam mengorganisir kelompok suku mereka dalam hunian mereka. Beberapa sistem yang mereka terapkan adalah sebagai berikut:

#### 3.1.1 Sistem Kekeabatan

Suku Dayak pada umumnya menganut prinsip kekeabatan ambilineal (Sedyawati, 1995). Prinsip kekeabatan ini mengharuskan seseorang untuk tinggal bersama dengan kerabat - kerabatnya dalam sebuah rumah, yaitu rumah lamin (*umag dadoq*). Rumah tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa bilik (*Dalem amin*) yang digunakan untuk sebuah keluarga besar yang terikat hubungan darah dan perkawinan. Akan tetapi, jika seseorang tersebut tumbuh dewasa dan telah menikah, maka mereka diberikan hak pilihan untuk tinggal tetap bersama kerabatnya ataupun keluar dari lingkungan tersebut dan tinggal bersama kerabat pasangannya dan anak yang lahir akan menetap pada lingkungan dimana orang tuanya berada. Selain itu, pada sistem kekeabatan ini, keluarga adalah sebagai “Kesatuan Ekonomi”. Pada dasarnya dalam keluarga pada masyarakat suku Dayak telah ada pembagian pekerjaan sesuai jenis kelamin untuk memenuhi kebutuhannya. Para laki – laki akan pergi ke ladang, berburu, dan para wanita menetap di rumah untuk memasak. Namun, tidak jarang mereka membantu pekerjaan yang lain ketika pekerjaan mereka selesai. Para wanita hanya tidak boleh ikut pekerjaan pria ketika ia hamil dan baru melahirkan. Selain itu, sering terjadi kerjasama antar keluarga besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

#### 3.1.2 Sistem Politik dan Kepemimpinan

Dalam sebuah rumah, masyarakat suku Dayak memiliki pemimpin rumah atau biasa disebut *kepala umag* (Sedyawati, 1995). Pemimpin tersebut memiliki tugas untuk mengatur penempatan seseorang untuk menjadi bagian dari rumah panjang, memutuskan pembangunan tambahan ruang baru, memberikan izin penggunaan ruang rumah bersama terhadap orang dari luar rumah tersebut, ataupun menyuruh seseorang untuk keluar dari kesatuan rumah. Tugas pemimpin disini juga dipermudah dengan adanya kepala – kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Kepala keluarga disini memegang peranan penting untuk ikut bermusyawarah dan memberikan pertimbangan kepada *kepala umag*. Selain itu, kepala keluarga juga bertanggung jawab pada keluarganya untuk menyampaikan pesan pada *kepala umag* sehingga kebutuhan ruang dapat dipenuhi seperti, ruang untuk perkawinan, pesta, berduka dan lain- lain.

### 3.2 Pembagian Ruang

Dalam sebuah rumah lamin yang dihuni oleh masyarakat suku Dayak, rumah tersebut dibagi menjadi dua macam ruang yaitu:

#### 3.2.1 Usei

*Usei* merupakan ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang dikerjakan siang hari (Sedyawati, 1995). Pada kegiatan sehari-hari ruang ini digunakan sebagai tempat untuk membuat makanan, menganyam, meronce manik-manik untuk aksesoris, mengasuh anak, dan berkomunikasi antara kerabat. *Usei* juga digunakan untuk ruang tamu dengan diletakkan bangku memanjang yang disebut pagen. Struktur pada pagen berbentuk memanjang yang digunakan untuk duduk berderet dan letaknya berbatasan dengan luar. Selain itu tiang pada *usei* dibuat dengan pahatan berbentuk patung dan ornamen yang lengkung. Di tempat ini berlangsungnya interaksi secara langsung oleh antara anggota satu *umag* *dadog* itu sendiri maupun dengan yang lainnya.

*Usei* dalam kesehariannya hanya digunakan sebagai tempat bercengkrama beberapa keluarga *seumag* *dadoq*. Bercengkrama memiliki arti tanpa mengenal umur dan gender yang dilakukan dalam tradisi. *Usei* dibagian tengah digunakan sebagai tempat berkumpul ketua adat yang berjenis kelamin semuanya laki laki. Rapat resmi adat yang dilakukan dengan peserta aktif lelaki pada bagian tengah *usei* biasanya disebut pekimet.

Secara arsitektural *usei* adalah sebuah ruang terbuka yang dipakai bersama oleh warga *umaq* *dadoq* dibawah lindungan atap. Keunikan dari *usei* bukan karena sifatnya terbuka melainkan terhadap pelayanan kegiatan yang serbaguna. Makna pembuatan dari *usei* itu tidak terlepas dari interaksi sosial dan memudahkan dalam pengawasan terhadap kebakaran dan aktivitas anak-anak. Selain menjadi tempat bercengkrama, *usei* juga berfungsi sebagai tempat ritual adat pada hari – hari khusus.

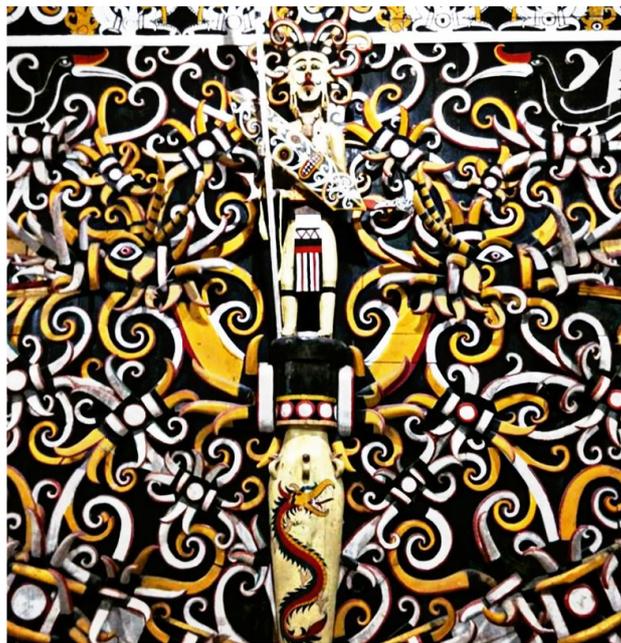
*Usei* sendiri memiliki panggung untuk menampilkan penampilan adat suku Dayak (Kusumaningrum, 2018). Mereka juga menyediakan *pagen* sebagai tempat untuk menonton bagi para pengunjung. *Usei* juga digunakan untuk pesta pernikahan. Penggunaan *usei* sendiri tidak dibatasi hanya untuk penghuni rumah lamin saja, tetapi juga bisa untuk orang dari luar, hanya saja dengan perizinan kepada *kepala umag*.



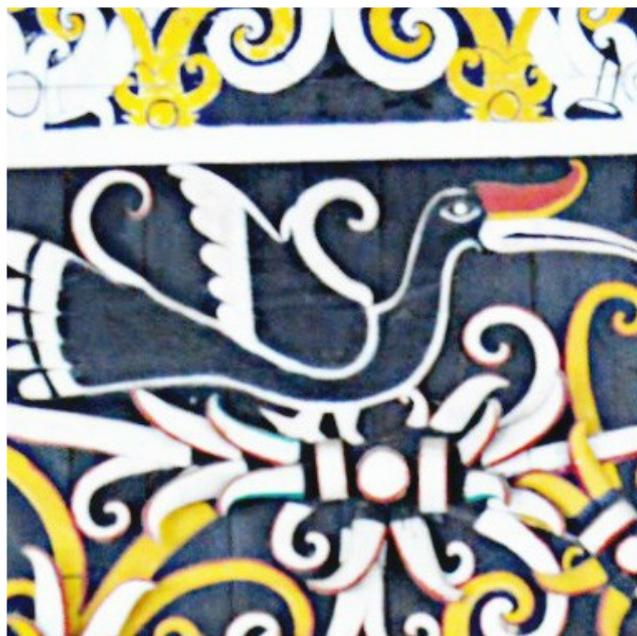
**Gambar 1.** Penggunaan *Usei* sebagai panggung  
Sumber: Kusumaningrum, 2018

Pada dinding *usei*, terdapat banyak ukiran (Kusumaningrum, 2018). Ukiran ini memiliki makna untuk mengisahkan silsilah dan persatuan suku Dayak, serta perwujudan seorang kepala suku yang menjaga anggota suku Dayak dengan bentuk patung manusia pada bagian tengah. Adanya guci yang diletakkan di bawah kaki patung manusia dan gong pada bagian atasnya sebagai penutup menggambarkan persatuan dari suku Dayak dan agar tidak terpecah belah. Selain itu terdapat ukiran yang melambangkan persatuan antar suku Dayak. Ukiran tersebut berupa bulatan putih yang menggambarkan kepala suku dan lengkungan – lengkungan yang saling terikat dan berhubungan.

Selain itu terdapat ukiran yang menggambarkan fauna khas lokal Kalimantan yaitu ukiran burung enggang atau *tebangaang*. Burung ini diyakini sebagai hewan yang luhur, suci, pemersatu antar suku Dayak di Kalimantan. Burung enggang digambarkan mempunyai bentuk yang besar dan berparuh kuat menyimbolkan sifat berani, setia, dan rendah hati. Motif burung enggang selalu berada di bagian atas dan banyak dijumpai di setiap sudut lamin.



**Gambar 2.** Ukiran dinding dan patung manusia pada *Usei*  
Sumber: Kusumaningrum, 2018

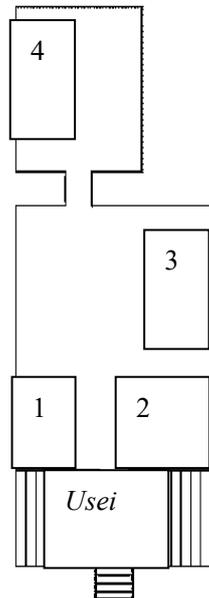


**Gambar 3.** Motif burung enggang pada *Usei*  
Sumber: Kusumaningrum, 2018

### 3.2.2 Dalem Amin

*Dalem amin* ialah bagian didalam rumah yang menampung aktivitas semua keluarga yang berarti inti dari sebuah rumah (Sedyawati, 1995). Rumah lamin sendiri bisa memiliki puluhan *dalem amin*, sesuai dengan banyaknya jumlah keluarga yang tinggal pada Rumah Lamin. Penataan ruang *dalem amin* antara lain tempat keluar masuk (*pamen*), tempat tidur (*tilung*), tempat api (*atang*) dan tempat penyimpanan barang berharga (*sinong*). Ruang inti keluarga *dalem amin* diapit oleh beberapa tempat dan posisinya berada di tengah, diapit oleh *pamen*, *atang*, *tilung*, dan *sinong*. Fungsi *dalem amin* biasanya digunakan tempat kelahiran atau persalinan perempuan dan upacara kematian yang disebut *setangis* (Pergitawati, 2014).

Berikut ini adalah gambar denah sebuah pada sebuah *dalem amin* serta bagian bagian pada *dalem amin*:



**Gambar 4.** Denah  
Sumber: Dokumen Pribadi

### 3.2.2.1 Pamen

Pamen dibagi menjadi dua jenis namun secara umum memiliki arti yaitu daerah keluar – masuk (Sedyawati, 1995). Pamen dibagi menjadi dua yaitu *Pamen udip* dan *Pamen matai*. *Pamen udip* ialah lokasi keluar masuknya barang dan manusia. Sedangkan *Pamen matai* yaitu lokasi yang digunakan untuk mengeluarkan jenazah dari dalem amin. Dari kedua *pamen* tersebut memiliki perbedaan dalam ukuran yang berdasarkan pengukuran manusia dan perletakan. *Pamen udip* langsung berhubungan dengan api dan terletak di bagian samping amin sedangkan *pamen matai* terletak diantara usei dan dalem amin. Pintu kematian tersebut berbentuk lubang setinggi 60 cm diatas lantai dan memiliki daun pintu.



*Pamen matai* atau Pintu penghubung ruang antara *usei* dan *Dalem Amin* ini tidak untuk dilewati (Pergitawati, 2014)

**Gambar 5.** *Pamen matai* yang digunakan untuk mengeluarkan jenazah dari *Dalem Amin*  
Sumber: Pergitawati, 2014

3.2.2.2 Atang

Atang adalah tempat untuk memasak di dalam *umaq dadoq* (Sedyawati, 1995). Atang merupakan bagian yang penting pada *dalem amin* yang tempatnya linear dengan *pamen udip*. Pengaturan lokasi atang yang dibelakang dimaksudkan untuk penyesuaian ruang dan mengurangi bahaya kebakaran. Struktur atang dibuat terpisah dari *dalem amin* agar menghindari bahaya penyebaran api. Atang berupa tungku setinggi 80 cm dari lantai rumah, berbentuk bak segi empat berukuran 1,5 meter x 80 cm dari kayu dan berisi tanah setebal ± 30 cm untuk meletakkan batu pada tungku. Di atas tungku ada kerangka bangunan berbentuk *para-para* (anyaman) kayu atau bambu yang mempunyai fungsi untuk pengasapan ikan dan daging buruan serta sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan bibit tanaman.

3.2.2.3 Tilung

Tilung memiliki arti bilik tempat tidur yang menggunakan dipan (Sedyawati, 1995). Penataan bilik *tilung* berbentuk terbuka ke arah *dalem amin*, dan tertutup dibagian samping. Pada *dalem amin* tradisional terdapat dua sampai tiga *tilung*. *Tilung keloma lata* adalah tempat yang digunakan oleh orang tua diletakkan berdekatan dengan *sinong*. Sedangkan lainnya digunakan anak laki laki (*demanai*) dan anak perempuan (*dekiit*). Untuk pengantin baru disediakan juga bilik yang disebut *tilung lepoq pakiban*. Apabila ada ibu melahirkan maka ayah akan meninggalkan *tilung lepoq pakiban*. Pada rumah sekarang, *tilung* mengalami perubahan dengan menjadi tempat tidur yang lebih luas dan pintu yang dapat dikunci. Sehingga *tilung* bukan lagi kamar yang hanya berisi tempat tidur tetapi kamar yang ditempati.

3.2.2.4 Sinong

*Sinong* merupakan tempat yang menghadap pada *pamen udip* (Sedyawati, 1995). *Sinong* merupakan tempat yang berada di bagian samping amin (ntiang ngahan) dan didepan pamen udip. Di *sinong* ini disimpan senjata, gong tradisional, perisai, dan penghargaan dari orang lain. Pada saat ini *sinong* digunakan untuk menyimpan barang berharga yang dilengkapi dengan lemari kaca untuk menyimpan barang-barang hiasan seperti kalung, gelang, cincin, piring hias dan lain lain.

3.3 Comparasi Ruang

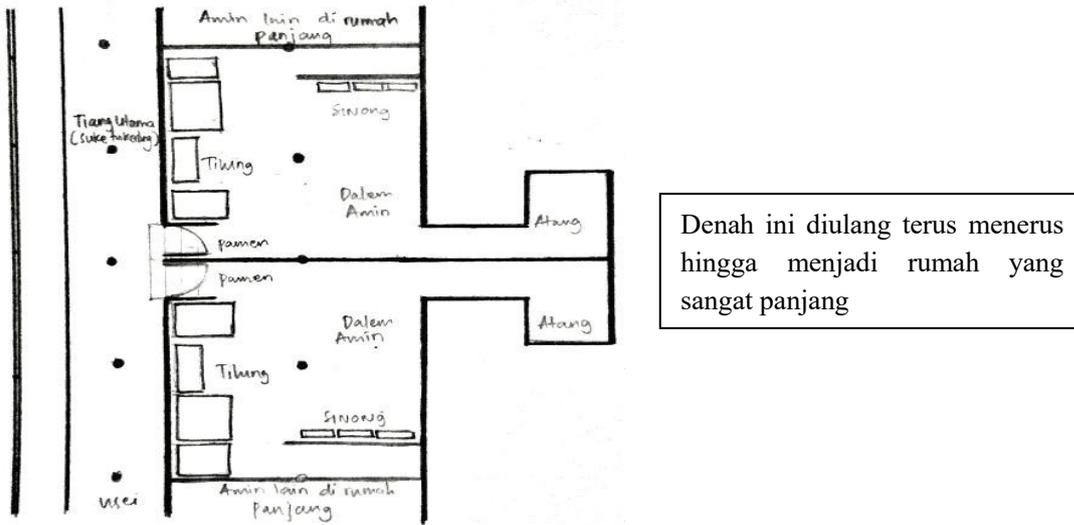
Untuk memudahkan dalam mengenal ruang pada rumah lamin, maka kami menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Komparasi Ruang

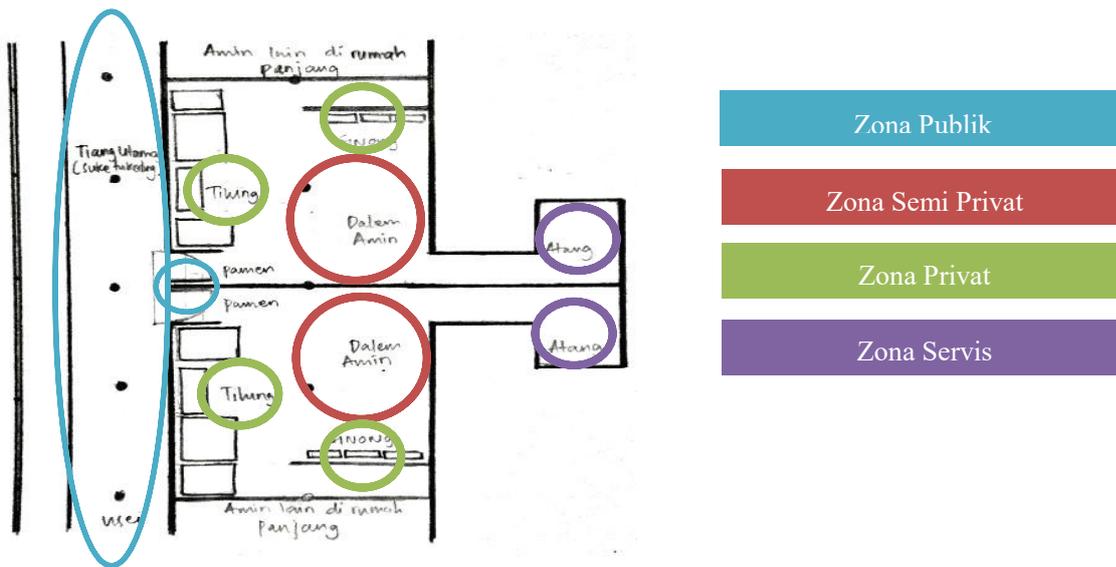
Nama Ruang	Zona	Penggunaan Ruang
<i>Usei</i> (Serambi)	Publik (Dipakai bersama oleh seluruh penghuni rumah, bahkan dari luar rumah dengan izin <i>kepala umag</i> )	Ruang penting para pemimpin keluarga dalam menentukan keputusan, tempat berkumpul seluruh anggota rumah, tempat pesta, tempat upacara adat dll.
<i>Dalem Amin</i> (Ruang Keluarga)	Semi Privat (Dipakai oleh sebuah keluarga dalam rumah lamin untuk berkumpul ataupun bertamu)	Berupa ruang – ruang yang terbagi, layaknya pada rumah umumnya. Biasa digunakan untuk keluarga inti berkumpul
<i>Tilung</i> (Kamar Tidur)	Privat	Bagian dari <i>dalem amin</i> yang merupakan ruang kamar yang digunakan terpisah untuk orang tua, lelaki, dan para anak gadis
<i>Atang</i> (Dapur)	Servis	Ruang penyimpan bahan makanan dan juga sebagai ruang dapur
<i>Sinong</i>	Privat	Sebagai tempat menyimpan barang – barang berharga
<i>Pamen</i>	Publik	Merupakan bagian dari sirkulasi keluar masuk <i>dalem amin</i> . <i>Pamen udip</i> , untuk manusia dan barang. <i>Pamen matai</i> untuk jenazah

Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk lebih jelasnya lagi, untuk penempatan ruang ruang pada rumah lamin, maka kami sajikan sketsa denah pada rumah lamin seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 6.** Penempatan Ruang pada Rumah Lamin  
Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 7.** Pembagian Zona Ruang Rumah Lamin  
Sumber: Dokumen Pribadi

#### 4. Kesimpulan

Pembagian ruang pada rumah lamin ternyata sangat memerhatikan sistem adat yang berlaku. Penerapan sistem tersebut justru tidak terasa mengikat para penghuninya karena kegiatan mereka juga sangat linear dengan sistem yang berlaku. Hal tersebut dapat dilihat dari ruangan – ruangan justru sangat bisa digunakan untuk kebutuhan aktivitas sehari – hari para penghuninya dan juga kebutuhan privasi antar keluarga dalam rumah lamin tersebut. Sistem kekerabatan yang berlaku membuat para penghuni rumah lamin dapat bekerjasama untuk mempermudah kegiatan sehari – hari mereka. Selain itu, Adanya sistem kepemimpinan pada rumah lamin juga membuat segala aktivitas menjadi terorganisir. Keputusan yang diambil demi kebaikan bersama tentu saja membuat para penghuninya betah untuk tinggal di rumah tersebut. Tidak lupa, penggunaan rumah ini juga bisa sangat sakral terutama pada hari – hari khusus yang mana mereka akan melakukan upacara adat, tari dan lain lain. Hal tersebut membuat eksistensi budaya dan adat akan tetap terjaga dalam waktu yang sangat lama dan bahkan selamanya.

Adapun perubahan – perubahan pada ruang merupakan tanda kemajuan berpikir, bukan berarti bermaksud untuk menghilangkan keautentikan dari rumah lamin sendiri.

### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada program studi Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.

### **6. Daftar Pustaka**

- Johnson, P.A., 1994. *The Theory of Architecture: Concepts Themes & Practices*. John Wiley & Sons.
- Sedyawati, E., Masinambow, E.K.M. and Tjahyono, G., 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pergitawati, R.P. dan Antariksa, A.M.R., 2014. *Perubahan Pola Ruang dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi di desa Pampang Samarinda*
- Kusumaningrum. Tri Agustin. 2018. *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa